



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam, secara garis besar memiliki tiga ajaran utama, yakni akidah, ibadah, dan akhlak. Dalam bahasa Arab, ajaran-ajaran utama ini disebut dengan *uṣūl al-dīn*. Ketiga ajaran ini berada dalam satu hubungan dan sistem yang sistematis. Maknanya, akidah melahirkan sistem ibadah, lalu sistem akidah dan ibadah melahirkan akhlak.¹ Dalam akidah, berisi ajaran Islam aspek teoritis yang wajib difahami dan dipercayai oleh seluruh umat muslim yang beriman.

Penggunaan term akidah dewasa ini telah bergeser berganti menjadi Teologi, menurut analisis Wolfson, pergeseran ini merupakan proses sejarah yang berulang diakibatkan adanya interaksi dialektis seiring perkembangan pemikiran dalam konteks ruang dan waktu tertentu.²

Pada masa Rasulullah *Ṣallahu ‘Alaihi wa al-Sallam* hidup belum ada aliran teologi yang muncul, hal ini disebabkan semua permasalahan bisa diselesaikan oleh seorang utusan Allah, baik dalam kedudukannya sebagai pemimpin agama maupun pemimpin Negara. Munculnya perbedaan pendapat, paham dan aliran teologi dimulai ketika Rasulullah *Ṣallahu ‘Alaihi wa al-Sallam* wafat, perbedaan-perbedaan tersebut berasal dari pemahaman terhadap al-Qur’an dan Hadis.

¹ Suryan A. Jamrah, *Studi Ilmu Kalam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 39.

² Muhamad In’am Esha, *Rethinking Kalam* (Yogyakarta: el.SAQ Press, 2006), 16.

Kemunculan aliran-aliran teologi ditengarai pada saat perang Siffin, yakni perang antara Ali bin Abi Thalib dengan Muawwiyah yang pada saat itu terjadi Tahkim. Dari pihak Ali diwakili oleh Abu Musa sedangkan dari pihak Muawwiyah diwakili Amru bin Ash. Tahkim diakhiri dengan kericuhan, disebabkan kelicikan dari Amru bin Ash kemudian berujung pada pengangkatan Muawwiyah sebagai khalifah pengganti Ali.¹

Golongan yang telah berpihak kepada Ali kemudian mengkhianatinya karena mereka kecewa dengan putusan tersebut, kemudian mereka memusuhi Ali, Muawwiyah, Abu Musa dan Amru bin Ash, dan menganggap mereka kafir dan telah melakukan dosa besar sehingga boleh untuk dibunuh. Golongan yang keluar dari barisan Ali ini yang disebut dengan Khawarij.²

Konsep kafir yang dipercaya oleh Khawarij itu kemudian berkembang besar dan menjadi sebuah paham bahwa orang yang telah membuat dosa besar itu dianggap kafir. Dari konsep seperti ini kemudian muncul aliran-aliran teologi, yaitu Khawarij, Murji'ah, dan Mu'tazilah. Selanjutnya berkembang juga aliran Ash'ariyyah, Maturidiyyah dan Syiah.

Kemunculan aliran-aliran tersebut menyebabkan perbedaan pendapat diantara satu aliran dengan aliran lainnya. Jika kita melihat dari berbagai aliran-aliran teologi tersebut terdapat dua aliran yang paling menonjol, yakni Ash'ariyyah dan Mu'tazilah.

¹ Laessach, M. Pakuwoto, "Sejarah dan Latar Belakang Lahirnya Ilmu Kalam", dalam <http://jurnal.staddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi> diakses pada 12 Januari 2022, pukul 13.25 WIB.

² Hasan Basri, dkk, *Ilmu Kalam* (Bandung: Azkia Pustaka Utama, 2006), 9.

Cendekiawan muslim sering mengkomparasikan antara dua aliran tersebut, seperti contoh dalam menafsirkan surah *al-Qiyāmah* ayat [75]: 22-23;

وُجُوهُ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاطِرَةٌ

Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. (Karena) memandang Tuhannya.³

Menurut al-Razi yang berpaham ‘Asyariyah, kalimat di atas adalah *taqḍīm al-maf’ūl* yang memiliki faedah bermakna khusus, sehingga menurutnya bahwa di akhirat kelak kita bisa melihat Tuhan. Berbalik dengan pendapat Zamakhsyari yang berpaham Mu’tazilah, kalimat di atas mentakdirkan kata nikmat, yakni kata *nāzīrah* menurutnya mempunyai arti *al-rajā’*, yang berarti mempunyai makna *intizār ilā ni’matillah* (menunggu nikmat Allah).⁴

Dalam penalarannya Ash’ariyyah menggunakan nalar *tafwīd* yakni menyerahkan makna lafal kepada pemilik *kalām* yaitu Allah, karena Dia lah zat yang maha mengetahui maksud yang tersirat dalam ayat al-Qur’an. Adapun dari Mu’tazilah mereka lebih menggunakan nalar *ta’wīl*,⁵ karena melihat kepada zat Allah ketika di akhirat merupakan hal yang mustahil. Oleh karena itu Mu’tazilah menggunakan *ta’wīl* agar ditemukan makna tersirat dalam ayat, dan sesuai dengan pemahaman mereka.

Sejarah Islam mencatat bermacam-macam *firqah* (sekte) teologi yang telah muncul dari berbagai macam aliran kepercayaan maupun gerakan yang menamakan

³ Muchlis Hanafi dkk, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 860.

⁴ Aji Fatahillah dkk, “Penafsiran Al-Shabuni Tentang Ayat-Ayat Yang Berkaitan Dengan Teologi”, *Al-Bayan*, vol. 1, No. 2 (2016), 168-169.

⁵ Muhammad Imarah, *Tayyārāt al-Fikri al-Islāmiyyi* (Mesir: Dār al-Syurūq. 1997), p. 179.

dirinya sebagai faham-faham baru dalam Islam. Termasuk sekte yang dibangun oleh Mirza Ghulam Ahmad, yakni Ahmadiyah yang muncul pada abad ke-19.

Mirza Ghulam Ahmad berkonsentrasi pada persoalan perbandingan agama-agama, terkhusus pada agama Kristen dan Hindu Brahma Samaj. Namun, dengan kepiawaiannya dalam bidang agama malah menimbulkan banyak kontroversi. Salah satunya, tentang Mirza Ghulam Ahmad yang menganggap dirinya sebagai nabi dan *al-Masīh al-Maw'ūd*.⁶ Beliaulah Ahmad yang diramalkan dalam al-Qur'an surah al-Shaff [61]: 6;⁷

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنْ
التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ

(Ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata: "Wahai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu untuk membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi kabar gembira tentang seorang utusan Allah yang akan datang setelahku, yang namanya Ahmad (Nabi Muhammad)".⁸

Kontroversi di atas didasarkan keyakinan Mirza Ghulam Ahmad bahwa nabi Isa 'Alihi al-Salām telah meninggal, sehingga yang turun kelak pada akhir zaman bukan Isa yang dulu, namun seseorang yang diserupakan sifatnya, postur tubuhnya, keturunannya dan ajaran yang dibawanya seperti nabi Isa 'Alihi al-Salām.⁹

Akhirnya, melalui metodologi berpikir tersebut menimbulkan suatu keyakinan akan datangnya *al-Masīh al-Maw'ūd* yang berbeda dengan nabi Isa 'Alihi al-Salām

⁶ Ihsan Ali Zhohir, *Melacak Ideologi Ahmadiyah* terj. Abu Fawwaz Munandar (Solo: Wacana Ilmiah Press, 2008), 193.

⁷ Munirul Islam Yusuf & Ekky O. Sabandi, *Ahmadiyah Menggugat* (t.tp: Mubarak Publishing, 2011), 119.

⁸ Muchlis Hanafi dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 814.

⁹ Muhammad Sobir, *Wawancara*, Pati, 20 Januari 2022.

di akhir zaman. Hal ini telah dibukukan dalam tafsir jamaah Ahmadiyah pada surah al-Ahzāb [33]: 40.

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Dalam kitab tafsir mereka, lafal *khātama al-nabiyyīn* ditafsirkan sebagai “materai sekalian para nabi”. Penafsiran di atas merupakan hasil dari ide dasar mereka yang meyakini akan datangnya seseorang yang menyerupai nabi Isa ‘*Alihi al-Salām*’.

Selanjutnya, dari keyakinan tersebut lahir sebuah keyakinan baru dalam tubuh Ahmadiyah. Seorang Muslim yang tidak berbaiat kepada Mirza Ghulam Ahmad dianggap kafir dan keluar dari Islam, meskipun belum pernah mendengarnya.¹⁰

Keyakinan jemaat Ahmadiyah yang memunculkan kontroversi tersebut membuat ulama Islam dunia memutuskan fatwa bahwa Jemaat Ahmadiyah adalah sesat dan keluar dari agama Islam.¹¹ Namun, keputusan ulama Islam dunia tidak menghentikan dakwah Ahmadiyah, malah menjadikan semangat dalam diri mereka. Bukti akan hal tersebut ialah terbitnya kitab *Tafsīr al-Kabīr*¹² dan *Tafsīr al-Şagīr*¹³

¹⁰ Dewan Naskah-Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Al-Qur’an Terjemah dan Tafsir Singkat* (Jakarta: Neratja Press, 2014), 1465.

¹¹ Abdul Halim Mahally, *Benarkah Ahmadiyah Sesat?* (Jakarta: PT Cahaya Kirana Rajasa, 2005), 107.

¹² Tafsir al-Qur’an secara lengkap dan disediakan dengan kajian yang mendalam tentang ayat al-Qur’an. Pembahasan tentang munasabah (hubungan ayat dengan ayat) dan jawaban atas kritikan orang-orang barat turut dimasukkan di dalamnya.

karya Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad (selanjutnya akan disebut Bashiruddin), khalifah Ahmadiyah kedua.

Salah satu tafsir karya Bashiruddin yakni *Tafsīr al-Ṣagīr* di sunting oleh Mirza Ghulam Farid dan diberi nama *The English Commentary of The Holy Quran*. Kitab ini telah diterjemahkan ke dalam 80 bahasa dunia, termasuk Indonesia dengan judul “Al-Quran dengan Terjemahan dan Tafsir Singkat”.¹⁴ Melalui kitab tersebut Bashiruddin mengemukakan pendapatnya tentang semua hal, termasuk juga mencakup tentang penafsiran ayat-ayat teologi, yang mana biasanya teologi lebih menekankan pada aspek pembenaran dan pembelaan akidah secara sepihak, sehingga coraknya lebih bersifat keras, tegas, agresif, defensif, dan apologis.¹⁵

Dengan beberapa landasan dan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang penafsiran ayat-ayat teologi menurut Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad. Serta dasar yang digunakan Bashiruddin dalam menafsirkan ayat-ayat teologi, besar kemungkinan juga akan ditemukan mazhab teologi yang dijadikan pedomannya. Oleh karenanya peneliti mengambil judul “STUDI ANALISIS ATAS PENAFSIRAN MIRZA BASHIRUDDIN MAHMUD AHMAD TERHADAP AYAT-AYAT TEOLOGI (Dalam Al-Qur’an Terjemah dan Tafsir Singkat

¹³ Berbeda dengan *Tafsīr al-Kabīr*, tafsir al-Qur’an ini disampaikan secara singkat dan kurang mendalam. Terjemahan ayat disampaikan secara bebas dan mengalir agar mudah difahami oleh pembaca dan agar mudah untuk dijadikan rujukan Jemaat Ahmadiyah yang masih awam. Tafsir ini telah disunting oleh Malik Ghulam Farid dan dituturkan dalam bahasa Inggris. Tafsir ini telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dunia, termasuk di antaranya bahasa Indonesia dengan judul “Al-Qur’an dengan Terjemahan dan Tafsir Singkat”, dan telah dicetak ulang pada tahun 2014. Cetakan 2014 inilah yang menjadi objek primer dalam menganalisa pemikiran Bashiruddin.

¹⁴ Muhammad Sobir, *Wawancara*, Pati, 20 Januari 2022. Lihat juga dalam Muchlis M. Hanafi, *Menggugat Ahmadiyah.....*, 5.

¹⁵ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi (Pendekatan Integratif-Interkonektif)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 143.

Ahmadiyah)”. Kemudian penulis juga membatasi cakupan ayat-ayat teologi yang membahas tentang “penyerupaan kepada makhluk-Nya” (*antropomorfisme*), seperti: al-Qiyāmah [75]: 22-23, al-Fath [48]: 10, Thāhā [20]: 39, al-Rahmān [55]: 27, Thāhā [20]: 5, al-Fajr [89]: 22, dan al-Nūr [24]: 35. Dilakukan pembatasan ini dengan tujuan untuk menentukan titik kajian yang lebih fokus.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar Belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, fokus penulis dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penafsiran Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad tentang ayat-ayat teologi?”

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penting disampaikan tujuan serta kegunaan. Tujuan dari penelitian ini adalah “Untuk mengetahui penafsiran Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad tentang ayat-ayat Teologi.”

D. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademis

Penelitian terhadap ayat-ayat teologi menurut tafsir Ahmadiyah diharapkan mampu memberikan sumbangsih terhadap dunia akademik, terkhusus dalam ilmu tentang al-Qur’an. Bersamaan dengan itu menjadi tambahan informasi seputar tema yang kami angkat dan menjadi jembatan penghubung disiplin ilmu yang serupa terhadap penelitian yang akan datang.

2. Manfaat Pragmatis

- a) Penelitian bisa menjadi wawasan baru secara komprehensif perihal pemikiran seorang mufasir dalam memahami ayat-ayat Teologi, terlebih tokoh yang cukup populer dan kontroversi, yakni Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad.
- b) Kajian ini pula bisa memberikan informasi akan pentingnya memahami pokok ajaran agama Islam (teologi) secara mendalam, yang disebutkan dalam al-Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

Sudah ada beberapa peneliti sebelumnya yang telah melakukan penelitian tentang tema Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad secara umum, baik itu berupa studi kritis maupun analisis. Seperti, tulisan Muchlis Hanafi dalam *Menggugat Ahmadiyah (Mengungkap Ayat-Ayat Kontroversial dalam Tafsir Ahmadiyah)*. Buku ini memuat berbagai ayat yang dianggap kontroversi dengan cakupan, makna *Khātam Al-Nabiyyīn*, wafatnya Isa al-Masih dan kenabian setelah Nabi Muhammad *Sallahu 'Alaihi wa al-Sallam*. Pada dasarnya Muchlis Hanafi mengkritisi penafsiran Ahmadiyah tentang kenabian yang diberikan kepada Mirza Ghulam Ahmad saja. Oleh sebab itu ia memaparkan semua penafsiran Ahmadiyah yang berhubungan dengan kenabian kemudian diberikan tanggapan berupa komentar atau kritikan.¹⁶

Disamping itu, ada juga beberapa orang yang telah meneliti tentang teologi Ahmadiyah. Misalnya, buku dengan judul *Teologi Ahmadiyah* yang ditulis oleh

¹⁶ Muchlis M. Hanafi, *Menggugat Ahmadiyah (Mengungkap Ayat-Ayat Kontroversial dalam Tafsir Ahmadiyah)* (Jakarta: Lentera Hati, 2011)

Abdussalam Madsen, merupakan buku yang konsen membahas beberapa kontroversi mengenai teologi. Seperti, isu kewafatan Nabi Isa ‘*Alaihi al-Salām*, wahyu, kenabian, al-Masīḥ dan *al-Mahdi* serta tentang khilafah. Menurut penulis Nabi Isa telah berhasil disalib, wahyu yang telah dijanjikan telah turun dan Ghulam Ahmad dipercaya sebagai al-Masih dan al-Mahdi yang telah dijanjikan untuk umat Islam, *Messio Darbahmi* bagi penganut Zoroaster dan *Khrisna* bagi umat Hindu. Tetapi di dalam buku ini penulis tidak memaparkan teologi yang akan penulis bahas dan tidak disertakan ayatnya pula.¹⁷

Skripsi UIN Sunan Kalijaga karya Aziz Basuki yang berjudul *Isa al-Masih Dalam Teologi Muslim (Studi Komparatif Pemikiran Mirza Ghulam Ahmad Dan Muhammad Abduh)*. Penelitian ini memakai metode komparatif yang tidak sejalan dengan metode penulis pakai. Kemudian pendekatan yang dipakai ialah historis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penafsiran Mirza Ghulam Ahmad dan Muhammad Abduh mengenai kematian dan penyaliban Isa *al-Masīḥ*.¹⁸

Fadlan Kamali Batubara, dalam tesis pascasarjana UIN Sumatera Utara dengan judul *Kritik Teologi Kenabian Mirza Ghulam Ahmad* yang membahas tentang pemikiran teologi kenabian Mirza dan kemudian dikembangkan dalam bidang teologi kenabian dan pembaharuan, menjadikan Mirza memiliki status sebagai Nabi dan Rasul yang bertentangan dengan teologi Islam yang benar menurut al-Qur’an. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kemasyarakatan dan metode ilustrasi

¹⁷ ‘Abd al-Salam Madsen, *Teologi Ahmadiyah* (Jakarta: Penerbit Sinar Islam, 1986)

¹⁸ Aziz Basuki, “Isa *al-Masīḥ* Dalam Teologi Muslim (Studi Komparatif Pemikiran Mirza Ghulam Ahmad Dan Muhammad Abduh)” (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009).

yakni menggunakan data empiris untuk mengilustrasikan teori yang ada. Adapun teori yang dipakai oleh peneliti meliputi kensep tentang wahyu dan tentang kenabian.¹⁹ terlihat jelas perbedaan antara objek kajian antara Fadlan dan penulis. Di sini penulis memilih objek kajian yakni tentang ayat-ayat teologi sedangkan objek yang dikaji Fadlan hanya meliputi ayat teologi yang dibatasi pada term kenabian.

Skripsi Daniyati Toyyibah dengan judul Teologi Perdamaian Prespektif Ahmadiyah Qadian. Ghulam Ahmad yang sebagai nabi dan *al-Masīh* merupakan ajaran yang harus diimani, oleh karena itu mengimani Ghulam Ahmad berarti harus mewujudkan perdamaian seperti, mewujudkan kasih sayang, toleran, kemudian menolak segala bentuk kekerasan mengatasmakan agama. Bentuk perdamaian yang digagas oleh Ahmadiyah Qadian menjadi sebuah teologi perdamaian dan kontribusi dalam bidang teologi. kesamaan dalam peneleitian ini pembahasan teologi dengan menyertakan ayat al-Qur'an beserta tafsirnya, namun berbeda dalam tema besar pembahasan.²⁰

Abdul Muid Nawawi dalam jurnal Mumtaz berjudul *Teologi Ahmadiyah*, pada penelitian ini lebih berfokus terhadap sepak terjang Ahmadiyah dalam mengembangkan ajarannya di seluruh penjuru dunia dengan sudut pandang sosio-teologis dan pendekatan sosial-masyarakat dengan menggunakan literatur kepustakaan sebagai sumber data.²¹ Adapun kesamaan dari penelitian di atas tentang teologi Ahmadiyah, namun di sisi lain penelitian ini lebih menitik beratkan melalui

¹⁹ Fadlan Kamali Batubara, "Kritik Teologi Kenabian Mirza Ghulam Ahmad" (Tesis di UIN Sumatera Utara, 2017).

²⁰ Daniyati Toyyibah, "Teologi Perdamaian Prespektif Ahmadiyah Qadian" (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

²¹ Abd. Muid N, "Teologi Ahmadiyah", *Mumtaz*, vol. 1, no. 1 (2017).

sudut pandang sosialnya melalui rekam jejak perjalanan dakwah Ahmadiyah. Berbeda dengan penulis yang lebih menekankan aspek analisa terhadap penafsiran ayat-ayat teologi oleh Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad.

Dapat dilihat dari berbagai penelitian di atas bahwasannya masih belum ada yang mencoba menganalisis penafsiran ayat-ayat teologi menurut Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad. Jika dilihat sekali lagi penelitian di atas, terhitung tidak sedikit dari para peneliti mencoba mengungkapkan tentang teori kenabian Mirza Ghulam Ahmad dan juga meneliti tentang penafsiran Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad terhadap ayat-ayat kenabian. Oleh sebab itu, hal tersebut menjadikan sebuah alasan bagi penulis untuk meneliti dan menganalisa tentang penafsiran ayat-ayat teologi dalam Tafsir Ahmadiyah yang ditulis oleh Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad.

F. Kerangka Teori

Selayaknya dalam sebuah penelitian dibutuhkan beberapa rangkaian teori, yang mana nantinya akan dijadikan pisau analisa. Oleh sebab itu penulis akan memaparkan teori yang akan kami gunakan dalam penelitian ini.

Teologi berasal dari bahasa Yunani, *theos* yang berarti Tuhan, dan *logos* yang berarti ilmu. Dalam bahasa Yunani *Theologi*, yang mempunyai pengertian ilmu tentang hubungan dunia ilahi dengan dunia fisik, tentang hakikat kehendak Tuhan, doktrin atau keyakinan tentang Tuhan, dan usaha untuk meyakinkan dan membenarkan keyakinan tentang Tuhan.²² Sedangkan menurut Muhammad Abduh,

²² Febri Hijroh Mukhlis, "Model Penelitian Kalam: Teologi Islam (Ilmu Kalam) Ahmad Hanafi", dalam <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/dialogia/article/download/293/248/>, (diakses pada 20 Maret 2021).

teologi (*kalām*) merupakan ilmu yang membicarakan tentang wujud Allah, sifat-sifat yang mesti ada, tidak ada dan mungkin ada pada-Nya, dan membicarakan tentang rasul-rasul Allah, untuk menetapkan kerasulannya dan mengetahui sifat-sifat yang mesti ada, tidak ada, dan mungkin tidak ada padanya.²³

Teologi dalam Islam memiliki beberapa sumber utama dalam kajiannya. Sumber utama dari kajian Teologi ialah al-Qur'an, Hadis dan akal. Al-Qur'an dan Hadis memang menjadi pedoman seluruh fan ilmu Islam, termasuk juga teologi Islam. Akal menjadi sumber utama dalam kajian teologi sebab akal mampu menyingkap pengetahuan akan Tuhan melalui bukti empiris yang kemudian diproses intuisi pengalaman religius.

Sebagai sumber utama, akal dijadikan sebagai metode atau *tool of analysis* dalam memahami dan menafsirkan persoalan-persoalan teologi.²⁴ Sehingga dari akal terlahir beberapa nalar untuk menginterpretasikan persoalan teologi, semakin dalam seseorang menggunakan akalnya maka akan terlahir metode interpretasi yang bermacam-macam. Secara garis besar, ada dua metode utama yang digunakan para penafsir, *pertama Tafwid* yakni menyerahkan makna nama dan sifat Allah kepada Allah penafsir di sini lebih memilih diam dan menyerahkan makna kepada Allah, metode ini digunakan oleh mayoritas ulama klasik (*salaf*). *Kedua Ta'wīl* yakni mengarahkan lafal dari zahirnya kepada makna yang tersirat, sebaliknya metode ini

²³ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid* terj. Firdajjs (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 35.

²⁴ Lukman S. Thahir, "Harun Nasution (1919-1998): Interpretasi nalar Teologi dalam Islam" (Disertasi di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003), 5.

digunakan oleh mayoritas ulama modern (*khalaf*). Selain dua metode tersebut terdapat lima metode lagi, yakni *Ilhād*, *Ta'īl*, *Tamthīl*, *Takyīf*, dan *Tahrīf*.²⁵

Al-Qur'an sebagai sumber kajian teologi Islam telah menyajikan bukti ayat-ayat yang membahas teologi Islam. Teologi dalam Islam sendiri dapat dibagi menjadi tiga, *pertama al-Ulūhiyyah* yakni secara garis besar membahas aspek penyembahan kepada Allah, *kedua al-Rubūbiyyah* yakni mencakup aspek penciptaan dengan maksud bahwa segala sesuatu yang terdapat di dunia ini hasil dari ciptaan Allah sebagai zat yang maha kuasa, dan *ketiga al-Asmā'* dan *al-Sifāt* yakni meyakini akan adanya sifat-sifat yang melekat pada Zat Allah.²⁶

Kelahiran aliran-aliran teologi dalam Islam disebabkan isu-isu politik perebutan kekuasaan yang terjadi pada masa Usman, dan menjadi tajam permasalahan pada masa Ali. Setelah isu politik terjadi, lahir isu lain yakni isu penghakiman terhadap pelaku dosa besar, maka dari isu ini terpecahlah umat Islam menjadi tiga golongan besar: Khawarij, Murjiah dan Mu'tazilah. Selanjutnya, muncul dua aliran lain yakni Ash'ariyyah dan Maturidiyah, yang menjadi penentang dari ajaran Mu'tazilah.

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis yang digunakan dalam menyusun tulisan ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yang berupa model kajian kepustakaan (*library research*). Kajian kepustakaan harus meninjau seluruh permasalahan penelitian, sehingga dapat

²⁵ Muhammad bin Ibrahim, *Anwā' al-Tauhīd al-Thalathah*. vol. 1 (t.tp: t.np, t.th), 21-22.

²⁶ Sifat ketiga ini yang akan menjadi fokus kajian peneliti.

mendukung pembahasan dan pemecahan permasalahan secara tuntas. Kajiannya dilakukan dengan memanfaatkan literatur-literatur atau penelitian dan sumber-sumber yang berupa media masa lainnya,²⁷ untuk mengkaji sumber-sumber tertulis yang telah dipublikasikan ataupun belum.²⁸ jenis penelitian ini dianggap cocok karena tulisan ini akan melakukan kajian atas teks yang berhubungan dengan objek kajian.

2. Sumber Data

Dalam melakukan sebuah penelitian kualitatif, sumber data yang diperlukan terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

a. Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh dari data-data sumber pertama, melalui prosedur dan tehnik pengambilan data yang asli,²⁹ atau juga bisa data yang merupakan karya sang tokoh yang dikaji.

Data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir Singkat Ahmadiyah (Tafsir Ahmadiyah)* terjemah dari *The English Commentary of The Holy Quran* yang merupakan suntingan dari kitab *Tafsīr Saḡīr* karangan Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli, yang memuat informasi, data atau pemikiran tokoh tersebut.³⁰

²⁷ Moh. Kasiran, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: UIN Maliki Press, 2008), 03.

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), 10.

²⁹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 36.

³⁰ Tatang M. Amrin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), 133.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir, literatur-literatur yang memiliki kaitan dan hubungan dengan penelitian ini, baik berupa buku, skripsi, jurnal, artikel, dan lain sebagainya, seperti *Introduction to the Study of the Holy Qur'an* karya Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad dan *al-Tayyārāt al-Fikr al-Islāmiy* karya Muhammad 'Imarah.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, teknik yang akan penulis gunakan adalah:

a. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi yakni sebuah langkah pengumpulan data-data melalui sumber tertulis berupa peninggalan arsip-arsip, catatan, buku, kitab tentang pendapat, teori dan lain sebagainya yang berhubungan dengan masalah penelitian.³¹ Berikut langkah-langkah yang peneliti lakukan:

- 1) Peneliti menentukan data primer yang akan dikaji yang kemudian menentukan data sekunder sebagai pendukung penelitian.
- 2) Mengumpulkan dan memilih ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung pembahasan tentang teologi yang terdapat pada data primer.
- 3) Mengumpulkan dan memilih teori yang akan dijadikan pisau analisa.
- 4) Mengumpulkan seluruh data yang membahas biografi dari tokoh yang akan diteliti.

³¹ Risky Kawasti, *Teknik Pengumpulan Data* (Makalah di STAIN Sorong, t.th), 11.

b. Tehnik Wawancara

Wawancara (interview) merupakan suatu percakapan antara dua orang yang bertujuan untuk menggali dan mendapatkan suatu informasi yang berkaitan dengan tujuan tertentu.³² Dengan melakukan wawancara, peneliti dapat memperoleh data yang lebih banyak sehingga peneliti dapat memahami budaya atau maksud melalui bahasa dan ekspresi yang diinterview; dan dapat melakukan klarifikasi atas hal-hal yang tidak diketahui.³³

Peneliti dalam melaksanakan wawancara tidak serta merta langsung menemukan informan yang akan diwawancarai, karena terbatasnya informan sehingga peneliti akan mencari kemudian menentukan informan. Setelah itu peneliti menghubungi atau mengadakan kontak dengan informan untuk menentukan tanggal pelaksanaan wawancara. Terakhir peneliti melakukan persiapan yang matang untuk menggali data dari informan yang berkaitan sejarah berdirinya Ahmadiyah, sejarah penulisan tafsir Ahmadiyah dan bagaimana pendapat informan (sebagai jemaat Ahmadiyah) tentang ayat-ayat teologi *antropomorfisme*.

4. Teknik Analisis Data

Metode-metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif-analitis*. Metode deskriptif yaitu menggambarkan hasil penelitian yang didasarkan atas perbandingan dari berbagai sumber yang ada yang

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2017), 313-314.

³³ Risky Kawasti, *Tehnik Pengumpulan.....*, 4.

berbicara tentang tema yang sama.³⁴ sedangkan metode analitis yaitu kegiatan menganalisis data-data yang telah dihimpun secara lebih mendalam.

Langkah pertama kami mengumpulkan ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan teologi. Kemudian kami klasifikasi sesuai pembatasannya yang meliputi *tajassum (antropomorfisme)*. Langkah terakhir adalah kami menganalisa ayat-ayat tersebut dengan menggunakan teori teologi aliran Islam Muhammad ‘Imarah dan Mar’i bin Yusuf.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan gambaran atas pembahasan pokok dalam penulisan skripsi, sehingga pembahasan dalam penelitian menjadi fokus, sistematis, dan efektif. Penelitian ini terdiri dari lima bab yang diuraikan sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah penelitian ini. Selanjutnya rumusan masalah untuk membatasi pembahasan dalam penelitian ini. Setelah itu tujuan dan manfaat penelitian, menguraikan kajian pustaka untuk menunjukkan bahwa belum ada penelitian yang akan dibahas dalam skripsi ini. Metode yang digunakan, kerangka teori dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, memuat tentang landasan teori yang berkaitan dengan teologi Islam yang memuat definisi, pembagian ayat-ayat teologi menurut salah satu tokoh, ragam nalar yang digunakan untuk memahami ayat teologi dan selanjutnya khazanah teologi Islam mulai awal munculnya hingga sekarang.

³⁴ Winarno Surakhmad, *Dasar dan Tehnik Research* (Bandung: Tarsito, 1978), 132.

Bab ketiga, berisi gambaran umum tentang Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, meliputi biografi Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, riwayat pendidikan, karya-karyanya, dan gambaran tentang al-Qur'an Terjemah dan Tafsir Singkat Ahmadiyah.

Bab keempat, adalah membahas penafsiran ayat-ayat teologi menurut Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, dan lebih lanjut menganalisis pemikiran teologi Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad.

Bab kelima, berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan hasil seluruh penelitian yang telah dipaparkan. kemudian ditambahkan dengan saran-saran yang diperlukan sebagai bahan perbaikan dan pembahasan lebih lanjut berkaitan dengan penelitian ini.

